

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kubutambahan pada tanggal 6 April 2026. Penelitian dilakukan secara tatap muka dengan menyebarkan kuesioner ke 95 orang. SMA Negeri 1 Kubutambahan merupakan salah satu satuan pendidikan jenjang sekolah menengah atas yang berlokasi di Banjar Dinas Kaja Kauh, Desa Tamblang, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. SMA Negeri 1 Kubutambahan didirikan pada tanggal 02 September 2003 dengan Nomor SK Pendirian 478 tahun 2003. Sekolah ini berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.

Fasilitas yang terdapat dalam sekolah ini sangat memadai, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang bimbingan konseling, ruang UKS, ruang laboratorium, ruang OSIS, ruang TRC, lapangan, tempat sembahyang atau tempat ibadah, kantin, serta parkir. Di SMAN 1 Kubutambahan, terdapat berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa terkait kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi remaja. Salah satunya melalui ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) dan Kelompok Siswa Peduli NAPZA (KSPN). Kegiatan PMR bertujuan untuk membentuk siswa sebagai tutor sebaya dalam bidang kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, yang dibimbing oleh guru sebagai penanggung jawab. Sementara itu, KSPN berperan dalam memberikan edukasi kepada siswa

mengenai perilaku hidup sehat serta pencegahan risiko yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi remaja.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa putra dan putri kelas 10 dan 11 di SMAN 1 Kubutambahan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang berjumlah 95 orang.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik	f	%
Usia	15	14	14,74
	16	52	54,74
	17	27	28,42
	18	2	2,1
Total		95	100,00
Jenis Kelamin	Perempuan	62	65,26
	Laki – Laki	33	34,74
Total		95	100,00

Berdasarkan tabel 4 karakteristik subjek penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yaitu sebanyak 52 orang (54.74%), selain itu, berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 orang (65,26%).

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subjek Penelitian Sesuai Variabel

Penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan pengisian kuesioner. Pengisian dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa dan siswi tentang kesehatan reproduksi dan sikap terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Kubutambahan. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan siswa dan

siswi di ruang TRRC sebanyak 95 orang. Hasil dari pengumpulan data yang diteliti sebagai berikut

a. Pengetahuan Siswa Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMA Negeri 1 Kubutambahan

Analisis univariat yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian pada 95 siswa untuk Variabel X pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Kubutambahan yaitu:

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	f	%
Kurang	3	3,2
Cukup	21	22,1
Baik	71	74,7
Total	95	100,0

Berdasarkan tabel, didapatkan hasil dari 95 responden diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 71 orang (74,7%).

b. Sikap Siswa Terhadap Pernikahan Dini Di SMA Negeri 1 Kubutambahan

Pada penelitian ini sikap terkait pernikahan dini dibagi menjadi dua kategori positif dan negatif. Analisa univariat berdasarkan hasil penelitian pada 95 responden kelas X dan XI pada variable Y sikap terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Kubutambahan yaitu:

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Sikap Terhadap Pernikahan Dini

Sikap	f	%
Negatif	40	42,1
Positif	55	57,9
Total	95	100,0

Berdasarkan tabel 5, di atas memperlihatkan bahwa dari 95 responden, Sebagian besar responden memiliki sikap positif sebanyak 55 responden (57,9%).

4. Analisis Data

Analisi data dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan dini di SMA Negeri 1 Kubutambahan dengan menggunakan uji bivariat yaitu uji Spearman Rank Correlation. Uji Sperman digunakan karena data berskala ordinal (data kategorik).

Tabel 7
Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini

Tingkat pengetahuan	Sikap				Total	p - value < 0,001	r 0,566
	Negatif		Positif				
	f	%	f	%			
Kurang	1	33,3	2	66,7	3	100,0	
Cukup	4	19,0	17	81,0	21	100,0	
Baik	35	49,3	36	50,7	71	100,0	
Total	40	100,0	40	100,0	95	100,0	

Berdasarkan tabel 7 diatas, didapatkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap positif dengan persentase (50,7%) namun responden dengan pengetahuan baik yang memiliki sikap negatif juga cukup banyak yaitu sebesar (49,3%). Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup tentang kesehatan reproduksi sebagian besar juga memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini dengan persentase (81,0%). Pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini dengan persentase (66,7%).

Berdasarkan hasil uji spearman's rank correlation coefficient diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,566 dengan nilai signifikan $p < 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap pernikahan dini. Nilai r sebesar 0,566 termasuk dalam kategori sedang dan bersifat positif, nilai positif menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel searah, yaitu yang berarti semakin baik pengetahuan responden, maka sikap yang dimiliki cenderung semakin positif yang artinya menolak atau tidak setuju terhadap pernikahan dini dan sebaliknya apabila pengetahuan cenderung rendah maka sikap yang dimiliki cenderung kurang atau negatif yang berarti responden mendukung adanya pernikahan dini.

B. Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kubutambahan, maka terperinci hasil penelitian tersebut dapat dibahas berdasarkan pada variabel berikut.

1. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Tingkat pengetahuan siswa di SMA Negeri 1 Kubutambahan sebagian besar memiliki Tingkat pengetahuan yang baik, dari 95 responden diperoleh data dimana tingkat pengetahuan baik sebanyak (74,7), pengetahuan cukup sebanyak (22,1%), dan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak (3,2%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, SMA Negeri 1 Kubutambahan telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan

reproduksi siswa. Sekolah memberikan materi terkait kesehatan reproduksi pada mata pelajaran Biologi, khususnya pada siswa kelas XI sesuai kurikulum yang berlaku. Selain itu, sekolah juga mendukung pembentukan perilaku dan sikap sehat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN) serta Palang Merah Remaja (PMR). Pihak sekolah juga secara rutin memberikan himbauan kepada siswa untuk menjaga diri dari pengaruh negatif yang dapat berdampak pada masa depan mereka. Adanya pendidikan kesehatan yang diberikan secara formal maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut kemungkinan menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya tingkat pengetahuan siswa dalam penelitian ini.

Selain faktor lingkungan sekolah, tingginya tingkat pengetahuan responden juga tidak terlepas dari kemudahan akses informasi di era digital. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media cetak, media elektronik, dan internet. Kemudahan akses informasi tersebut memungkinkan remaja memperoleh pengetahuan tambahan di luar lingkungan sekolah. Hasil ini sejalan dengan teori dikemukakan oleh Aisyah, (2019) dalam (Sekarayu dan Nurwati, 2021), dimana pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan tindakan. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa pengetahuan memiliki beberapa tingkatan, mulai dari tahu (know), memahami (comprehension), aplikasi (application), analisis (analysis), Sintesis (synthesis), hingga Evaluasi (evaluation). Tingginya tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah mampu memahami dan mengaplikasikan informasi terkait kesehatan reproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman, serta akses informasi. Tingginya tingkat pengetahuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki akses informasi yang cukup baik, baik dari lingkungan sekolah maupun dari luar sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja dipengaruhi oleh akses informasi dan edukasi yang diterima (Fahira, 2022).

Tingginya Tingkat pengetahuan responden (74,7%) di SMA Negeri 1 Kubutambahan tidak terlepas dari kemudahan akses informasi di era digital. Berdasarkan data hasil penelitian didapatkan bahwa kebanyakan responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari media cetak, media elektronik maupun internet. siswa banyak memanfaatkan media elektronik dan internet untuk mencari informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini didukung oleh penelitian Agustin et al. (2026) yang menyatakan bahwa akses informasi melalui media digital dan media sosial memiliki korelasi signifikan dalam meningkatkan literasi kesehatan pada remaja, sehingga mereka lebih terpapar pada edukasi mengenai risiko-risiko kesehatan reproduksi dibanding generasi sebelumnya.

Selain itu, faktor lingkungan sekolah juga berperan penting. Tingginya pengetahuan siswa juga dapat dikaitkan dengan ketersediaan fasilitas sekolah seperti perpustakaan, UKS, dan ruang kegiatan siswa yang berfungsi sebagai sumber belajar. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR juga dapat berperan dalam peningkatan pengetahuan siswa dengan metode tutor sebaya. Penelitian oleh Wulandari et al. (2022) menemukan bahwa program edukasi

kesehatan di sekolah, seperti kegiatan UKS dan peer education, secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa. Dalam studi tersebut dijelaskan bahwa metode edukasi sebaya (peer education) lebih efektif karena remaja cenderung lebih terbuka terhadap teman sebaya dibandingkan guru.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah usia, dimana dari hasil penelitian di dapatkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun yaitu (54.74%) yang berada pada tahap perkembangan kognitif sehingga mampu memahami informasi yang lebih kompleks. Sesuai dengan penelitian Kartalina & Widodo (2020) Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan perkembangan kognitif dan psikologis yang memengaruhi pemahaman terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, pada fase ini remaja mulai mengalami peningkatan pemahaman terhadap aspek reproduksi seiring dengan penambahan usia (Sumarni & Amin, 2023). Kemampuan kognitif yang semakin berkembang juga membuat remaja lebih mudah menerima informasi kesehatan reproduksi yang diberikan melalui pendidikan kesehatan (Utami & Fidora, 2022).

Selain faktor eksternal, tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat belajar dan kemampuan individu dalam menerima informasi. Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama meskipun berada dalam lingkungan belajar yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengolah informasi (Adiwijaya et al., 2023).

Hasil ini menunjukkan bahwa akses informasi, lingkungan pendidikan, dan faktor usia memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja, sehingga perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Penelitian ini tidak

mengidentifikasi secara spesifik sumber informasi yang paling dominan memengaruhi pengetahuan responden.

2. Sikap Tentang Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini yaitu sebesar (57,9%), sedangkan (42,1%) memiliki sikap negatif. Sikap positif dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap menolak atau tidak mendukung pernikahan dini.

Sikap positif ini terbentuk karena responden telah memahami dampak negatif pernikahan dini, baik dari aspek kesehatan, pendidikan, maupun sosial. Pengetahuan tersebut memengaruhi cara berpikir dan perasaan remaja sehingga muncul kecenderungan untuk menolak pernikahan dini. Namun, masih adanya sikap negatif menunjukkan bahwa faktor lain seperti budaya, lingkungan sosial, dan teman sebaya juga berperan.

Hasil ini sejalan dengan teori menurut Notoatmodjo (2014) dalam Sekarayu dan Nurwati, (2021) Sikap (attitude) adalah suatu penilaian kognitif seseorang terhadap suka atau tidak suka, perasaan emosional yang tindakannya cenderung kearah berbagai objek atau ide. Berdasarkan penelitian ini, sikap positif yang ditunjukkan responden dapat dijelaskan bahwa mereka telah memiliki pengetahuan (kognitif) mengenai dampak pernikahan dini, sehingga muncul perasaan tidak setuju (afektif), yang kemudian tercermin dalam kecenderungan untuk menolak pernikahan dini (konatif).

Penelitian oleh Sari et al. (2020) menyatakan bahwa remaja yang memiliki pemahaman tentang risiko pernikahan dini cenderung menunjukkan sikap penolakan terhadap praktik tersebut. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa

sikap terbentuk dari proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki individu. Didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap yang tidak mendukung pernikahan dini (Hilin et al., 2024). Selain itu, peningkatan pengetahuan juga diketahui dapat mendorong perubahan sikap ke arah yang lebih positif (Tri Puspa, 2024).

Hasil penelitian yang sama juga ditemukan dalam penelitian Ernawati et al. (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan pernikahan dini. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan dan sikap memiliki keterkaitan yang erat, dimana sikap terbentuk melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki individu (Cahyani et al., 2023).

Namun dari data hasil penelitian masih terdapat responden dengan sikap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan sudah baik, belum tentu seluruh remaja memiliki sikap yang sejalan. Artinya, sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor lain. Faktor tersebut antara lain lingkungan sosial, budaya, serta pengaruh teman sebaya. Dalam beberapa lingkungan masyarakat, pernikahan dini masih dianggap sebagai hal yang wajar sehingga memengaruhi cara pandang remaja (Sundari et al., 2021).

Faktor tersebut antara lain lingkungan sosial, budaya, serta pengaruh teman sebaya. Pernikahan dini masih dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat, dimana dalam beberapa komunitas praktik tersebut dianggap sebagai hal yang wajar (UNICEF, 2021). Selain itu, teman

sebayu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja, dimana remaja cenderung menyesuaikan pandangannya dengan kelompok pergaulan (Fitriani, 2022).

Penelitian oleh Ningsih (2021) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua juga berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini, Remaja yang mendapatkan edukasi dan komunikasi yang baik dari keluarga cenderung memiliki sikap yang lebih rasional dalam menyikapi pernikahan dini. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tidak selalu diikuti oleh sikap yang positif, karena sikap dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar aspek kognitif (Sari et al., 2020). Selain itu, faktor sosial yang lebih luas seperti tekanan lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi sikap remaja terhadap pernikahan dini (Raj et al., 2020).

Di samping itu, sikap juga berkaitan dengan kesiapan mental dan emosional. Remaja pada usia sekolah masih dalam tahap perkembangan sehingga belum sepenuhnya matang dalam mengambil keputusan dan masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Dengan demikian, sikap remaja terhadap pernikahan dini tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor sosial dan budaya.

3. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Kubutambahan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan sikap remaja putri terkait pernikahan dini di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kubutambahan. Berdasarkan hasil dari analisis data, sebagian responden memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

dalam kategori baik sebanyak (74,7%) dan memiliki sikap positif atau mendukung pencegahan pernikahan dini sebanyak (54,9%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0,566$) dengan $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang dan arah positif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap remaja putri terkait pernikahan dini. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki remaja, maka semakin positif pula sikap remaja dalam mendukung pencegahan pernikahan dini.

Berdasarkan Tabel 7, didapatkan bahwa tingkat pengetahuan baik sebagian besar memiliki sikap positif terhadap pernikahan dini yaitu sebanyak 36 responden (50,7%). Namun pada kelompok pengetahuan baik juga ditemukan responden dengan sikap negatif yang jumlahnya hampir seimbang yaitu sebanyak 35 responden (49,3%). Sedangkan pada responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki sikap positif sebesar (66,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memang berperan dalam pembentukan sikap remaja, namun pengaruhnya tidak berdiri sendiri karena masih terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi sikap terhadap pernikahan dini.

Hal ini terjadi karena pengetahuan menjadi dasar dalam pembentukan sikap. Remaja yang memiliki pengetahuan baik akan lebih memahami risiko pernikahan dini sehingga cenderung menolak praktik tersebut. Pengetahuan memengaruhi proses berpikir dan pengambilan keputusan, sehingga membentuk sikap yang lebih rasional.

Selain dipengaruhi oleh pengetahuan, pembentukan sikap remaja juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting,

media massa, budaya, serta lingkungan sosial. Menurut teori Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk sikap dan perilaku seseorang, namun perubahan sikap tidak selalu terjadi hanya karena peningkatan pengetahuan. Hal ini karena sikap dipengaruhi pula oleh faktor emosional, nilai, dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan individu.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ernawati dkk. (2022) menunjukkan bahwa dari total responden, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 85,2% dan mayoritas responden juga memiliki sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini sebesar 97,6%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan diikuti dengan sikap positif terhadap pencegahan pernikahan dini.

Penelitian lain oleh Hilin dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap pernikahan dini dengan nilai $p < 0,05$. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini. Semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki, maka semakin besar kemungkinan remaja memiliki sikap yang mendukung pencegahan pernikahan dini. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini (Mardia dkk., 2024). Serta penelitian lain yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan diikuti oleh perubahan sikap yang lebih positif (Sandi, 2020).

Tidak hanya itu, penelitian Taher (2022) juga menyatakan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan pernikahan dini serta dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya dan sosial ekonomi. Dalam penelitian dijelaskan bahwa faktor budaya masih berperan dalam membentuk pola pikir masyarakat, dimana dalam beberapa lingkungan pernikahan dini masih dianggap sebagai hal yang wajar. Kondisi ini secara tidak langsung mempengaruhi sikap remaja, meskipun mereka telah memiliki pengetahuan yang cukup.

Perbedaan hasil juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Swarjana dkk. (2025) penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap keluarga mengenai pernikahan usia dini ($p\text{-value} = 0,53$). Meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi sikap mereka dalam menolak pernikahan dini. Hal ini dijelaskan karena pada tingkat keluarga, sikap cenderung lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisi, norma sosial, serta pengalaman hidup dibandingkan hanya dari pengetahuan yang dimiliki.

Selain itu, hasil yang tidak sejalan juga ditemukan dalam penelitian Noer dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja tidak selalu berkaitan dengan sikap mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan sikap, dimana remaja sudah mengetahui risiko pernikahan dini, namun dalam praktiknya masih memiliki sikap yang cenderung menerima atau tidak menolak sepenuhnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya pengaruh lingkungan, seperti tekanan dari teman sebaya, keluarga, maupun faktor internal individu itu sendiri.

Perbedaan hasil ini juga diperkuat oleh penelitian Auprai dkk. (2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak selalu menjadi faktor utama dalam membentuk sikap, terutama jika dihadapkan pada kondisi sosial ekonomi dan budaya yang kuat. Dalam situasi tertentu, nilai-nilai yang berkembang di masyarakat dapat lebih memengaruhi cara pandang seseorang dibandingkan dengan informasi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang konsisten antara pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan dini. Namun demikian, kekuatan hubungan yang tidak terlalu tinggi dalam penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi sikap. Faktor lain seperti lingkungan sosial, budaya, keluarga, serta pengaruh media juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini, namun diperlukan dukungan dari berbagai faktor lain agar sikap yang terbentuk menjadi lebih kuat dan konsisten dalam menolak praktik pernikahan dini.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terbatas, jadi hasilnya belum bisa mewakili semua siswa secara luas. Selain itu, penelitian ini cuma melihat kondisi dalam satu waktu saja (*cross-sectional*), jadi belum bisa menjelaskan hubungan sebab-akibat secara pasti. Data yang dikumpulkan dilakukan lewat kuesioner yang bergantung sama kejujuran dan pemahaman responden, jadi kemungkinan ada jawaban yang kurang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Selain itu, variabel yang diteliti masih terbatas pada pengetahuan dan

sikap saja, jadi belum mencakup faktor lain seperti lingkungan, budaya, dan peran keluarga yang juga bisa berpengaruh.